

Analisis Kondisi Perekonomian Indonesia 2020-2024

Raysa Putri Nabila Hasibuan^{1*}, Johan Paulo Negos Sinaga², Hannes Inmanuel Sinaga³,
Kristian Ronaldo Tampubolon⁴, Dionisius Sihombing⁵, Fadli Agus Triansyah⁶

¹⁻⁵Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Medan, Indonesia

⁶Program Studi Kewirausahaan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: raysaputrinabilahasibuan@gmail.com¹

Abstract. *The 2020–2024 period is a crucial time for the Indonesian economy, which is facing severe pressure due to the COVID-19 pandemic and global economic dynamics. This study aims to analyze the development of the national economic condition over the past five years through key macroeconomic indicators, such as Gross Domestic Product (GDP), Foreign Direct Investment (FDI), forest area, industrial sector contribution, high-tech exports, domestic credit, trade in goods, and gross national income per capita (GNI per capita). The method used is descriptive quantitative based on data from the Central Statistics Agency (BPS) and secondary sources from national and international institutions. The results show that despite a contraction in 2020 due to the pandemic, the recovery process has been rapid since 2021, with stable economic growth in the range of 5% until 2024. Increased GNI per capita, improved foreign investment flows, and the expansion of economic digitalization are key factors strengthening national resilience. However, challenges remain, such as a decline in the industrial sector's contribution and a reduction in forest area. These findings confirm that Indonesia's economic development is moving toward a structural transformation oriented toward sustainability, sector diversification, and social inclusiveness. Overall, the 2020–2024 period reflects a phase of recovery and restructuring of the economic foundations toward achieving the Vision of a Golden Indonesia 2045 with global competitiveness.*

Keywords: *Economic Development; Economic Growth; Foreign Invest; GDP; Indonesian Economy.*

Abstrak. Periode 2020–2024 menjadi masa krusial bagi perekonomian Indonesia yang menghadapi tekanan berat akibat pandemi COVID-19 serta dinamika ekonomi global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kondisi ekonomi nasional selama lima tahun terakhir melalui indikator makroekonomi utama, seperti Produk Domestik Bruto (PDB), Investasi Asing Langsung (FDI), luas hutan, kontribusi sektor industri, ekspor teknologi tinggi, kredit domestik, perdagangan barang, dan pendapatan nasional bruto per kapita (GNI per capita). Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) serta sumber sekunder dari lembaga nasional dan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi kontraksi pada tahun 2020 akibat pandemi, proses pemulihan berlangsung cepat sejak 2021 dengan pertumbuhan ekonomi stabil di kisaran 5% hingga 2024. Peningkatan GNI per kapita, arus investasi asing yang membaik, serta ekspansi digitalisasi ekonomi menjadi faktor utama penguat ketahanan nasional. Namun, tantangan masih muncul dalam bentuk penurunan kontribusi sektor industri dan berkurangnya luas hutan. Temuan ini menegaskan bahwa arah pembangunan ekonomi Indonesia tengah bergerak menuju transformasi struktural yang berorientasi pada keberlanjutan, diversifikasi sektor, dan inklusivitas sosial. Secara keseluruhan, periode 2020–2024 mencerminkan fase pemulihan dan penataan ulang fondasi ekonomi menuju pencapaian Visi Indonesia Emas 2045 yang berdaya saing global.

Kata kunci: Investasi Asing; PDB; Perekonomian Indonesia; Pembangunan Ekonomi; Pertumbuhan Ekonomi.

1. LATAR BELAKANG

Perekonomian Indonesia merupakan salah satu yang terbesar di Asia Tenggara dan termasuk dalam kelompok G20, yang menunjukkan peran strategisnya dalam ekonomi global (Astuti, W. R. D., & Fathun, L. M. 2020). Dengan jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa dan potensi sumber daya alam yang melimpah, kondisi ekonomi Indonesia memiliki dampak signifikan tidak hanya bagi kesejahteraan nasional, tetapi juga bagi stabilitas ekonomi kawasan (Irham, F., Fauzan, R. G., & Pramasha, R. R. 2024). Dalam kurun waktu 2020–2024,

perekonomian nasional mengalami dinamika yang kompleks akibat pandemi COVID-19, gejala geopolitik global, serta proses pemulihan dan transformasi struktural yang sedang berlangsung (Muhyiddin, M. 2023).

Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 memberikan tekanan besar terhadap aktivitas ekonomi, perdagangan, dan industri, menyebabkan kontraksi pertumbuhan ekonomi untuk pertama kalinya dalam dua dekade terakhir (Mujahida, S. 2021). Namun, sejak 2021, berbagai kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan pemerintah berhasil memulihkan pertumbuhan ekonomi, menumbuhkan investasi, serta memperkuat daya saing ekspor. Periode ini juga ditandai oleh meningkatnya digitalisasi ekonomi, pengembangan sektor energi terbarukan, serta upaya hilirisasi industri yang menjadi fondasi pertumbuhan jangka panjang (Juhro, S. M., & Ridwan, M. H. 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi perekonomian Indonesia selama periode 2020–2024 dengan menggunakan delapan indikator utama: Produk Domestik Bruto (PDB), Investasi Asing Langsung (FDI), luas hutan, kontribusi industri terhadap PDB, ekspor teknologi tinggi, kredit domestik, perdagangan barang, dan pendapatan nasional bruto per kapita (GNI per capita). Melalui analisis deskriptif terhadap data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber-sumber sekunder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai arah, tantangan, dan prospek perekonomian Indonesia menuju transformasi yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kondisi perekonomian Indonesia pada periode 2020–2024. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena ekonomi secara sistematis berdasarkan data statistik yang tersedia, tanpa melakukan pengujian hipotesis secara langsung.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi dan terpercaya, antara lain:

- a. Badan Pusat Statistik (BPS), untuk data Produk Domestik Bruto (PDB), industri, perdagangan, dan kredit domestik;
- b. Bank Indonesia (BI), untuk data sektor keuangan dan investasi
- c. World Bank dan IMF, untuk data FDI, GNI per kapita, dan ekspor teknologi tinggi

- d. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), untuk data luas kawasan hutan; serta literatur ilmiah dan laporan penelitian terkait perkembangan ekonomi Indonesia selama periode 2020–2024.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menganalisis delapan indikator utama yang mencerminkan kondisi makroekonomi Indonesia, yaitu:

- a. Produk Domestik Bruto (GDP Growth dan GDP Current US\$);
- b. Foreign Direct Investment (FDI) Net Inflows
- c. Luas Hutan (Forest Area);
- d. Kontribusi Sektor Industri termasuk Konstruksi terhadap PDB;
- e. Ekspor Teknologi Tinggi (% dari Ekspor Manufaktur);
- f. Kredit Domestik yang Disediakan oleh Sektor Keuangan (% dari PDB);
- g. Perdagangan Barang (% dari PDB);
- h. Pendapatan Nasional Bruto per Kapita (GNI per capita, PPP).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif komparatif, dengan cara membandingkan perubahan setiap indikator ekonomi dari tahun 2020 hingga 2024. Analisis dilakukan dengan:

- a. Mengidentifikasi tren (kenaikan atau penurunan) pada tiap indikator ekonomi;
- b. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan indikator tersebut berdasarkan teori ekonomi dan hasil penelitian terdahulu;
- c. Menarik kesimpulan umum mengenai arah perkembangan dan ketahanan ekonomi Indonesia.

Selain itu, untuk memperjelas interpretasi data, penelitian ini juga menggunakan grafik dan tabel sebagai alat bantu visualisasi agar pola perubahan antar tahun dapat terlihat secara lebih jelas dan informatif.

Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada periode 2020–2024 dan tidak membahas proyeksi jangka panjang setelah tahun 2024. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan model ekonometrika karena fokus utamanya adalah pada deskripsi dan interpretasi perkembangan indikator ekonomi berdasarkan data sekunder yang telah tersedia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perekonomian Indonesia merupakan salah satu yang terbesar di kawasan Asia Tenggara dan termasuk dalam kelompok G20, yaitu kumpulan negara dengan perekonomian terbesar di dunia (Rusmini, M. E., et al 2023). Sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa, kondisi ekonomi Indonesia tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan rakyatnya, tetapi juga memberi dampak pada stabilitas ekonomi regional. Oleh karena itu, mempelajari perkembangan perekonomian Indonesia dalam kurun waktu 2020–2024 menjadi penting untuk memahami bagaimana bangsa ini bertahan dan bangkit dari tantangan yang luar biasa (Rohmah, M., et al, 2025).

Badan Pusat Statistik (BPS) hari ini merilis data terbaru mencakup indikator utama: Produk Domestik Bruto (PDB), Investasi Asing Langsung, Forest area (sq.km), Industri (termasuk konstruksi), Ekspor teknologi tinggi (% dari ekspor manufaktur), Kredit dalam negeri yang disediakan oleh sektor keuangan (%PDB), Perdagangan barang dagangan (% dari PDB) dan GNI per kapita. Indikator utama tersebut memberi gambaran penting mengenai arah perkembangan ekonomi dan sosial nasional.

GDP Growth dan GDP (current US\$)



Gambar 1. Grafik perkembangan GDP Indonesia 2020–2024.

Garis merah = pertumbuhan GDP tahunan (%).

Garis biru = ukuran GDP dalam US\$ triliun.

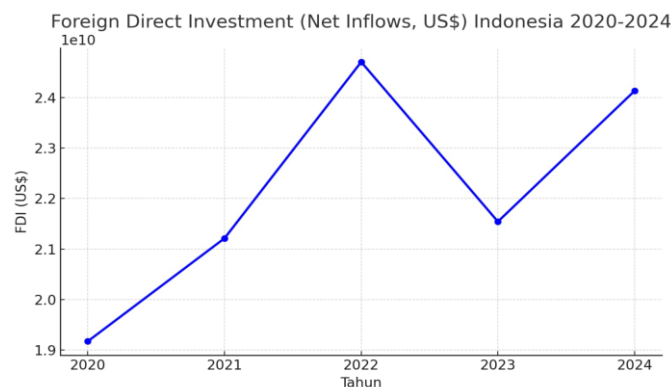
Grafik perkembangan GDP Indonesia periode 2020–2024 menampilkan dua aspek penting dalam perekonomian, yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi tahunan (GDP Growth) dan nilai total GDP pada harga berlaku dalam dolar AS (GDP Current). Pada tahun 2020, ekonomi Indonesia mengalami kontraksi dengan pertumbuhan sekitar –2 persen, yang terutama disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang melumpuhkan aktivitas produksi, perdagangan, dan konsumsi masyarakat (Firdaus, A. H., et al 2020). Namun, memasuki tahun 2021, perekonomian menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan positif sebesar

3,7 persen, didukung oleh meningkatnya mobilitas masyarakat, program vaksinasi, serta mulai pulihnya investasi dan ekspor (Praptika, I. P. G. E., & Yusuf, M. 2023). Tren positif ini berlanjut pada tahun 2022, di mana pertumbuhan ekonomi mencapai puncaknya sebesar 5,3 persen, mencerminkan momentum pemulihan yang kuat di berbagai sektor. Pada tahun 2023 dan 2024, meskipun pertumbuhan relatif melambat, ekonomi tetap stabil di kisaran 5 persen, menunjukkan konsistensi dan daya tahan perekonomian Indonesia menghadapi tantangan global, seperti ketidakpastian geopolitik dan perlambatan perdagangan dunia (Huda, N., et al 2022).

Di sisi lain, ukuran GDP Indonesia dalam nilai nominal terus mengalami peningkatan sepanjang periode tersebut (Thobarry, A. A. 2009). Dari posisi sekitar US\$ 1,05 triliun pada tahun 2020, GDP Indonesia naik menjadi US\$ 1,18 triliun di tahun 2021, kemudian melonjak ke US\$ 1,35 triliun pada 2022, dan mencapai sekitar US\$ 1,40 triliun pada 2024. Kenaikan ini menunjukkan bahwa meskipun di awal periode Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan, skala perekonomiannya tetap membesar secara konsisten.

Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan perjalanan perekonomian Indonesia dari fase krisis akibat pandemi menuju fase pemulihan dan stabilitas. Pertumbuhan ekonomi yang kembali positif dan ukuran GDP yang terus meningkat menegaskan bahwa Indonesia berhasil menjaga momentum pemulihan, sekaligus memperkuat fondasi untuk pertumbuhan yang lebih berkelanjutan di masa mendatang (Huda, N., et al 2022).

Foreign direct investment, net inflows (BoP, current US\$)



Gambar 2. *Foreign direct investment, net inflows (BoP, current US\$).*

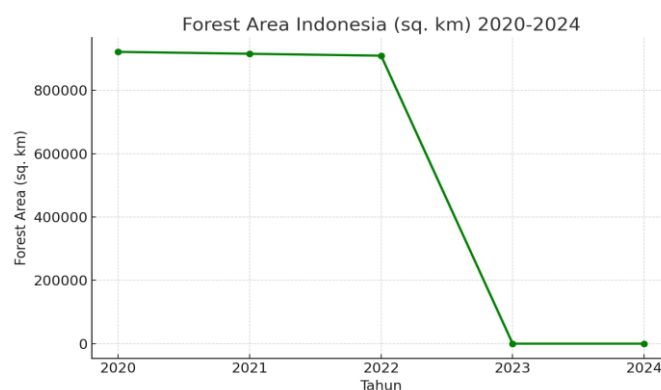
Grafik menunjukkan perkembangan Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia pada 2020–2024, dengan pola yang fluktuatif namun cenderung positif. Pada tahun 2020, nilai FDI masih relatif rendah yaitu sekitar US\$ 19,2 miliar, terutama akibat dampak pandemi COVID-19 yang menghambat mobilitas global, menekan aktivitas ekonomi, dan membuat investor asing menunda ekspansi bisnis (Dano, D. 2022). Memasuki tahun 2021, FDI meningkat

menjadi sekitar US\$ 21,2 miliar. Kenaikan ini dipengaruhi oleh mulai pulihnya aktivitas ekonomi dunia, adanya program pemulihan nasional, serta reformasi kebijakan investasi seperti Omnibus Law Cipta Kerja yang bertujuan menarik investor asing (Khairi, F. R. 2022).

Puncak pertumbuhan terjadi pada 2022 dengan nilai FDI sekitar US\$ 24,7 miliar, yang mencerminkan kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi Indonesia serta daya tarik sektor strategis seperti pertambangan, energi terbarukan, dan teknologi digital. Namun, pada 2023 terjadi penurunan ke US\$ 21,5 miliar (Kalauw, S. M. 2025). Penurunan ini kemungkinan dipicu oleh kondisi eksternal, seperti perlambatan ekonomi global, inflasi tinggi di berbagai negara, serta ketidakpastian geopolitik yang membuat investor lebih berhati-hati (Ainur, A. 2024). Dari sisi domestik, hambatan birokrasi dan isu kepastian hukum juga bisa menjadi faktor penghambat masuknya investasi baru (Hernawati, R. A. S., & Suroso, J. T. 2020).

Meski demikian, pada 2024 FDI kembali meningkat hingga US\$ 24,1 miliar. Pemulihan ini didorong oleh stabilitas politik menjelang pemilu, perbaikan iklim investasi, dan terus berkembangnya sektor-sektor unggulan seperti energi hijau, manufaktur, serta ekonomi digital (Suryahani, I., Nurhayati, N., & Gunawan, E. R. S. 2024). Secara keseluruhan, meskipun terjadi fluktuasi, tren lima tahun terakhir menunjukkan bahwa Indonesia tetap menjadi destinasi menarik bagi investor asing berkat potensi pasar besar, sumber daya alam melimpah, dan kebijakan pemerintah yang berfokus pada perbaikan iklim usaha (Luqman Hakim, S. E., et al 2024).

Forest area (sq. km)

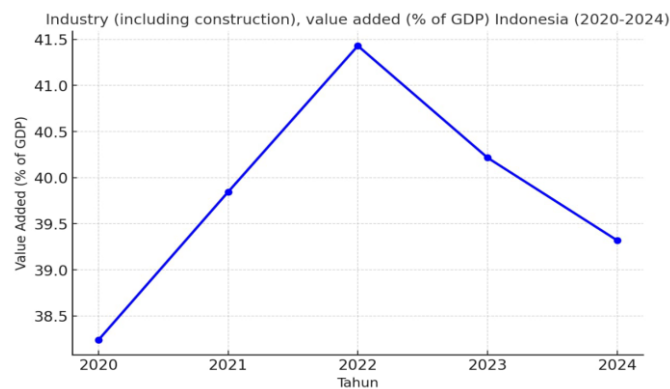


Gambar 3. *Forest area (sq. km).*

Berdasarkan data luas hutan Indonesia periode 2020–2024, terlihat adanya penurunan bertahap hingga tahun 2022 (Rahmawati, A. D. 2025). Pada tahun 2020, luas hutan tercatat sekitar 921 ribu km², kemudian menurun menjadi 915 ribu km² pada 2021, dan kembali berkurang menjadi 909 ribu km² pada 2022. Penurunan ini mengindikasikan adanya deforestasi yang berkelanjutan, baik akibat ekspansi lahan pertanian, perkebunan, maupun aktivitas

pembangunan lainnya. Sementara itu, pada tahun 2023 dan 2024 data tercatat 0, yang kemungkinan besar bukan berarti hutan hilang seluruhnya, melainkan menunjukkan bahwa data untuk periode tersebut tidak tersedia atau belum diperbarui. Secara keseluruhan, tren hingga tahun 2022 memperlihatkan tantangan besar bagi Indonesia dalam menjaga kelestarian lingkungan ditengah upaya pembangunan ekonomi. Hal ini penting diperhatikan karena keberlanjutan sumber daya alam, khususnya hutan, sangat berpengaruh terhadap keseimbangan ekosistem sekaligus daya tarik investasi asing jangka panjang.

Industry (including construction), value added (% of GDP)



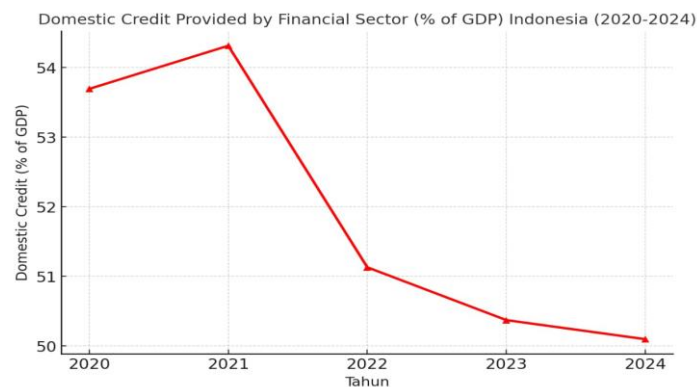
Gambar 4. *Industry (including construction), value added (% of GDP).*

Perkembangan kontribusi sektor industri (termasuk konstruksi) terhadap PDB Indonesia pada periode 2020–2024 dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi (Isti'annah, I. 2024). Pada tahun 2020, kontribusi industri berada pada titik terendah karena dampak pandemi COVID-19 yang menghambat produksi, menurunkan permintaan, serta membatasi aktivitas pembangunan (Huda, N., et al 2022). Memasuki 2021 hingga 2022, sektor industri menunjukkan pemulihan yang kuat seiring dengan pelonggaran kebijakan pembatasan, peningkatan investasi, serta pulihnya konsumsi masyarakat. Hal ini membuat kontribusi industri mencapai puncaknya pada 2022 (Ahmad, T., et al 2020). Namun, sejak 2023 hingga 2024 terjadi penurunan, yang dapat dipengaruhi oleh melemahnya permintaan global, fluktuasi harga komoditas, dan meningkatnya dominasi sektor jasa serta ekonomi digital dalam struktur PDB (Wartono, T., Maichal, M., & Apriyanto, A. 2024).

Selain itu, tantangan seperti biaya energi yang tinggi, ketergantungan pada bahan baku impor, dan perlambatan investasi juga berkontribusi pada melemahnya peran industri. Dengan demikian, meskipun industri tetap menjadi sektor strategis, tren penurunan menunjukkan perlunya diversifikasi dan penguatan daya saing agar kontribusinya terhadap PDB lebih stabil di masa depan (Tarumingkeng, R. C. 2024).

High-technology exports (% of manufactured exports)**Gambar 5.** *High-technology exports (% of manufactured exports).*

Grafik High-technology Exports (% of Manufactured Exports) Indonesia tahun 2020–2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, ekspor teknologi tinggi mencapai sekitar 8,5% dari total ekspor manufaktur, namun menurun pada 2021 menjadi 7,3% akibat dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasok global dan menurunkan permintaan produk berteknologi tinggi. Memasuki tahun 2022, kondisi kembali membaik dengan peningkatan hingga 8,3% seiring pemulihan ekonomi dunia dan meningkatnya produksi industri berbasis teknologi (Huda, N., et al 2022). Tren positif berlanjut pada 2023 dengan kenaikan hingga 9,1%, yang menunjukkan semakin kuatnya daya saing ekspor teknologi Indonesia. Namun, setelah 2023 grafik mengalami penurunan cukup tajam hingga sekitar 7%, yang dapat dikaitkan dengan ketidakstabilan ekonomi global, fluktuasi harga komoditas, serta menurunnya permintaan pasar internasional terhadap produk high-tech. Pada tahun 2024, data belum tersedia. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi tren ini meliputi kondisi ekonomi dunia, stabilitas rantai pasok internasional, masuknya investasi asing di sektor teknologi, dukungan kebijakan pemerintah, perkembangan inovasi dan riset, serta permintaan global terhadap produk elektronik dan teknologi tinggi (Rufaidah, E. 2024).

Domestic credit provided by financial sector (% of GDP)**Gambar 6.** *Domestic credit provided by financial sector (% of GDP).*

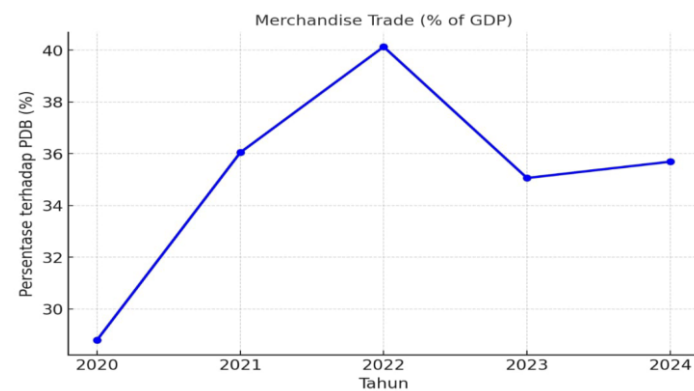
Grafik di atas menunjukkan perkembangan Domestic Credit Provided by Financial Sector atau kredit domestik yang disediakan oleh sektor keuangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada periode 2020 hingga 2024.

Pada tahun 2020, nilai kredit domestik tercatat sekitar 53,7% dari PDB. Angka ini kemudian meningkat pada tahun 2021, mencapai titik tertinggi dalam periode pengamatan, yaitu sekitar 54,3% dari PDB. Namun, setelah tahun 2021, tren yang terjadi justru menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2022, proporsi kredit domestik turun menjadi sekitar 51,2% dari PDB (Qurba, U., 2023).

Penurunan ini berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, meskipun dengan laju yang lebih moderat. Tahun 2023 mencatat angka sekitar 50,6% dari PDB, dan diperkirakan kembali turun tipis pada tahun 2024 menjadi sekitar 50,3% dari PDB (Muhyiddin, M., 2023).

Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa meskipun sempat mengalami kenaikan pada tahun 2021, proporsi kredit domestik terhadap PDB Indonesia mengalami tren penurunan dari 2022 hingga 2024. Hal ini dapat mencerminkan adanya penyesuaian dalam aktivitas sektor keuangan, yang mungkin dipengaruhi oleh kondisi ekonomi domestik maupun global, regulasi, serta tingkat permintaan kredit dari dunia usaha maupun rumah tangga (Huda, N. et al, 2022).

Merchandise trade (% of GDP)

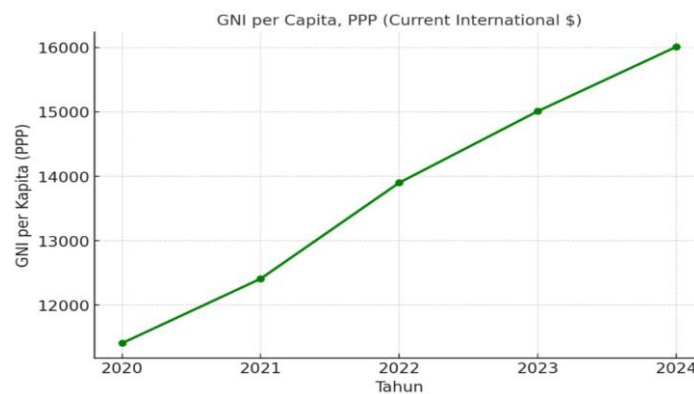


Gambar 7. *Merchandise trade (% of GDP).*

Grafik di atas menunjukkan perkembangan perdagangan barang (merchandise trade) sebagai persentase terhadap PDB dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, persentase perdagangan barang terhadap PDB berada di level terendah sekitar 28,7%. Hal ini dapat disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang menghambat aktivitas perdagangan global, penurunan permintaan, serta adanya pembatasan mobilitas dan logistik (ZUHRO, N. A., 2022). Memasuki tahun 2021, persentase meningkat signifikan menjadi sekitar 36%, yang menunjukkan adanya pemulihan ekonomi global, peningkatan ekspor komoditas, serta

dorongan dari kebijakan stimulus pemerintah. Puncaknya terjadi pada tahun 2022, di mana perdagangan barang mencapai lebih dari 40% dari PDB. Lonjakan ini bisa dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas ekspor utama (seperti batubara, minyak kelapa sawit, dan nikel), serta meningkatnya permintaan dunia pasca-pandemi (AZMI, A. , 2025). Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan menjadi sekitar 35%, yang kemungkinan dipicu oleh perlambatan ekonomi global, inflasi, serta kebijakan moneter ketat di banyak negara yang menekan permintaan internasional. Di tahun 2024, persentase perdagangan barang sedikit naik menjadi sekitar 35,7%, yang menandakan adanya stabilisasi meski tidak setinggi tahun 2022. Secara keseluruhan, faktor-faktor utama yang mempengaruhi grafik ini adalah kondisi ekonomi global, harga komoditas, kebijakan perdagangan, serta dampak pandemi dan pemulihan ekonomi.

GNI per capita, PPP (current international \$)



Gambar 8. *GNI per capita, PPP (current international \$).*

Grafik GNI per capita (PPP, Current International \$) Indonesia pada periode 2020–2024 memperlihatkan suatu kecenderungan peningkatan yang konsisten dan berkesinambungan. Pada tahun 2020, GNI per kapita Indonesia tercatat sekitar 11.400 dolar internasional, kemudian meningkat menjadi kurang lebih 12.600 dolar internasional pada tahun 2021. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2022 dengan capaian sekitar 13.800 dolar internasional, dan tren ini berlanjut pada tahun 2023 dengan nilai mencapai 15.000 dolar internasional, hingga akhirnya mencapai titik tertinggi dalam periode pengamatan pada tahun 2024 dengan angka mendekati 16.000 dolar internasional. Pola tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, yang tercermin dalam kenaikan pendapatan per kapita berbasis paritas daya beli.

Kenaikan GNI per kapita ini tidak dapat dilepaskan dari kinerja ekonomi makro Indonesia yang relatif stabil selama periode tersebut. Pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yang ditopang oleh diversifikasi sektor ekonomi, termasuk industri manufaktur,

perdagangan, jasa, dan perkembangan pesat sektor digital, menjadi salah satu faktor penting yang mendorong peningkatan pendapatan nasional. Selain itu, stabilitas makroekonomi yang terjaga melalui kebijakan pengendalian inflasi dan stabilisasi nilai tukar juga memberikan kontribusi signifikan terhadap terjaganya daya beli masyarakat dalam ukuran paritas daya beli (PPP) (Purba, D. S. , 2025).

Lebih lanjut, peran investasi dan pembangunan infrastruktur, baik yang berasal dari dalam negeri maupun penanaman modal asing, turut memperkuat fundamental ekonomi Indonesia. Pembangunan infrastruktur di bidang transportasi, energi, dan digitalisasi, misalnya, telah meningkatkan produktivitas nasional dan memperluas akses masyarakat terhadap peluang ekonomi. Selain itu, struktur demografi Indonesia yang didominasi oleh penduduk usia produktif berkontribusi pada pertumbuhan konsumsi domestik, yang pada gilirannya mendorong ekspansi ekonomi dan peningkatan pendapatan per kapita.

Faktor lain yang turut berpengaruh adalah pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Setelah mengalami kontraksi pada tahun 2020, berbagai stimulus fiskal dan moneter yang dikeluarkan pemerintah serta perbaikan aktivitas ekonomi global mendorong percepatan pemulihan ekonomi nasional. Hal ini tercermin dalam tren peningkatan GNI per kapita sejak tahun 2021 hingga 2024. Dengan demikian, peningkatan berkelanjutan dalam GNI per kapita (PPP) bukan hanya merefleksikan perbaikan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menunjukkan bahwa Indonesia sedang berada pada jalur yang relatif positif menuju status negara berpendapatan menengah-tinggi sesuai dengan target pembangunan jangka panjang (Lativa, S., 2021).

Dengan demikian, periode 2020–2024 bukan hanya mencerminkan krisis dan pemulihan, tetapi juga momentum transformasi ekonomi menuju arah baru. Pengalaman menghadapi pandemi, strategi hilirisasi, serta percepatan digitalisasi ekonomi menjadi landasan penting bagi Indonesia dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Periode 2020–2024 merupakan fase penting dalam perjalanan ekonomi Indonesia yang ditandai oleh tantangan besar akibat pandemi COVID-19 dan perubahan dinamika global. Berdasarkan hasil analisis indikator makroekonomi, perekonomian Indonesia menunjukkan kemampuan adaptasi dan ketahanan yang kuat dengan pertumbuhan yang kembali stabil di kisaran 5% sejak tahun 2022. Peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), perbaikan arus investasi asing langsung (FDI), serta penguatan sektor digital dan keuangan menjadi pendorong utama pemulihan ekonomi nasional.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan struktural, seperti menurunnya kontribusi sektor industri manufaktur dan berkurangnya luas kawasan hutan yang dapat berdampak pada keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, arah pembangunan ekonomi Indonesia perlu difokuskan pada transformasi struktural menuju ekonomi hijau, peningkatan nilai tambah industri, serta penguatan ekonomi inklusif yang mampu menciptakan lapangan kerja dan pemerataan kesejahteraan.

Penelitian ini menyarankan agar pemerintah terus memperkuat sinergi antara kebijakan fiskal, moneter, dan sektor riil, disertai peningkatan kualitas sumber daya manusia dan inovasi teknologi. Di sisi lain, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji dampak kebijakan transformasi ekonomi terhadap ketimpangan sosial dan keberlanjutan lingkungan secara lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, T., Nugroho, A. S., Abdullah, R., & Sumarto, A. H. (2020). *Proyeksi Ekonomi Indonesia 2021 Jalan Terjal Pemulihan Ekonomi*. Indef.
- Ainur, A. (2024). *Pengaruh Ketidakpastian Ekonomi Global Terhadap Inflasi, Kurs, Foreign Direct Investment (Fdi), Harga Emas, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. *JURNAL EKONOMI PERJUANGAN*, 6(1), 43-54.
- Astuti, W. R. D., & Fathun, L. M. (2020). *Diplomasi Ekonomi Indonesia di dalam Rezim Ekonomi G20 pada Masa Pemerintahan Joko Widodo*. *Intermestic: Journal of International Studies*, 5(1), 47-68.
- AZMI, A. (2025). *Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Mentah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1996-2023*.
- Dano, D. (2022). *Memahami Dahsyatnya Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Global Bagaimana Kebijakan Ekonomi Pemerintah China, AS, India, Inggris, dan Indonesia dalam Menghadapi Pandemi COVID-19?*. Deepublish.
- Firdaus, A. H., Listiyanto, E., Talattov, A. P., & Taufikurahman, M. R. (2020). *Kajian tengah tahun INDEF 2020: Menata arsitektur ekonomi pasca pandemi*. Indef.
- Hernawati, R. A. S., & Suroso, J. T. (2020). *Kepastian Hukum Dalam Hukum Investasi Di Indonesia Melalui Omnibus Law*. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(1), 392-408.
- Huda, N., Astuti, E. S., Martawardaya, B., Purwanto, D. A., Listiyanto, E., & Fahmid, M. M. (2022). *Proyeksi Ekonomi Indonesia 2022: Pemulihan di atas Fundamental Rapuh*. Indef.
- Irham, F., Fauzan, R. G., & Pramasha, R. R. (2024). *Peran Sumber Daya Alam dalam Mendorong Perekonomian Nasional*. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).

- Isti'annah, I. (2024). *Analisis peramalan pembiayaan sektor usaha Bank Syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Juhro, S. M., & Ridwan, M. H. (2021). Beberapa Perspektif Pembangunan Ekonomi Inklusif di Era New Normal.
- Kalauw, S. M. (2025). *Analisis Dampak Kerjasama Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) Terhadap Peningkatan Ekonomi Politik Internasional Indonesia Tahun 2020-2023* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong).
- Khairi, F. R. (2022). *Kebijakan fiskal indonesia ditengah resesi ekonomi dan pandemi covid-19 ditinjau dari perspektif kebijakan fiskal islam*.
- Lativa, S. (2021). *Analisis Kebijakan Fiskal Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan perekonomian. Jurnal Ekonomi*, 23(3), 161-175.
- Luqman Hakim, S. E., Abriyoso, O., SI, K., Thorman Lumbanraja, S. E., Sari, D. P., SE, M., ... & Buss, M. (2024). *Arah Investasi Indonesia Tahun 2025*. Takaza Innovatix Labs.
- Muhyiddin, M. (2023). Indonesia Employment Outlook 2024: Strengthening Employment Policy Post COVID-19 Pandemic and Government Transition. *Indonesia Employment Outlook*.
- Mujahida, S. (2021). *Ekonomi di pusaran badai covid 19*.
- Nurhayati, N., Purba, J. H. V., Entaresmen, R. A., Wahyuningsih, M., Lufti, M. Y., Hariyanti, D., ... & Harmaini, H. *Perekonomian Indonesia: Pengantar dan Isu Kontemporer berbagai Sektor dalam Pertumbuhan Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Praptika, I. P. G. E., & Yusuf, M. (2023). *Pariwisata & Bencana: Bagaimana Kuta Membangun Resiliensi Pariwisata Berbasis Komunitas?*. Nilacakra.
- Qurba, U. (2023). *Pengaruh efisiensi dan risiko kredit terhadap stabilitas Perbankan Syariah: Studi kasus pada Bank Syariah Negara GCC tahun 2018-2022* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rahmawati, A. D. (2025). *STUDI LITERATUR METODE REHABILITASI LAHAN HUTAN DI INDONESIA: Literature study of land forest rehabilitation methods in Indonesia. Jurnal Forestrindo*, 2(1), 174-191.
- Rohmah, M., Basyir, T., Abror, D., Masitoh, F. N., & Azmiyati, A. (2025). Dampak Globalisasi, Kemiskinan, Dan Kebijakan Makroekonomi Terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 9(01), 1-25.
- Rufaidah, E. (2024). *Dinamika Ekonomi Internasional: Perubahan, Ketidakpastian, dan Peluang di Era Society 5.0*. Penerbit Adab.

- Rusmini, M. E., Cahyono, D. N., Putri, K., Afkarina, I., Aprilia, P., Taufiq, A., & Firmanda, B. A. (2023). Bangkitnya Perekonomian Indonesia Pasca Covid-19. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(1), 59-75.
- Suryahani, I., Nurhayati, N., & Gunawan, E. R. S. (2024). *Buku Referensi Dinamika Global Perekonomian Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tarumingkeng, R. C. (2024). *Guru Besar Manajemen*, IBM–ASMI NUP: 9903252922 29 Oktober, 2024.
- Wartono, T., Maichal, M., & Apriyanto, A. (2024). *Ekonomi Indonesia: Tantangan, Peluang, dan Masa Depan Perekonomian Indonesia 2030*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- ZUHRO, N. A. (2022). *Kemampuan Blend Policy Dalam Mengendalikan Keseimbangan Neraca Perdagangan Akibat COVID-19 Di Five Top Asian Export Countries (FITASPORTRIES)* (Doctoral dissertation, Fakultas Sosial Sains).